B A B II

KOKOK AJARAN DALAM AGAMA HINDU DAN AJARAN TENTANG " MOKSA"

A. AJARAN TENTANG "PANCA CRADHA"

Dalam agama Hindu agama merupakan kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi yang kekal abadi. Agama ini diturunkan ke dunia & pertama kalinya berkembang di sekitar sungai Sindhu.

Agama Hindu mempunyai kepercayaan mutlak yang jumlahnya ada lima. Kepercayaan itu disebut dengan istilah Panca Cradha, Panca (lima) dan Cradha (kepercayaan). Adapun lima kepercayaan itu adalah sebagai berikut :

1. Percaya adanya Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa)
2. Percaya adanya Atma (Roch leluhur)
3. Percaya adanya Hukum Karmapala
4. Percaya adanya Samsara, dan
5. Percaya adanya Moksa.[1]

Di bawah ini akan penulis berikan uraian tentang masing-masing dari kepercayaan-kepercayaan di atas secara terperinci.

---

[1] Upadeca (Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu), Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta, 1989, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Percaya Terhadap Adanya Sang Hyang Widhi

Untuk mencapai kesempurnaan hidup berupa Dharma dan mendapatkan Jagadita (kesejahteraan) serta Moksa kelepasan dalam agama Hindu manusia harus menempuh salah satu jalan yang telah digariskan oleh tuntunan ajarannya,yaitu Jnana Yoga, Bhakti Yoga, Karma Yoga dan Raja Yoga, yaitu menyembah, berbakti dan bersyujud kepada Sang Hyang Widhi. Untuk menimbulkan rasa bhakti dan syujud kepada Tuhan perlu adanya keyakinan terlebih dahulu (Crada)[2]. Keyakinan yang nomer satu dalam Panca Crada adalah percaya adanya SangHyang Widhi Yang Maha Kuasa sebagai Pencipta, memelihara segala yang ada di alam semesta ini dan merupakan Tuhan Yang Maha Esa (Ekam Eva Adwityam Brahman) berarti hanya satu dan tidak ada duanya. Dalam istilah lain disebut sebagai (Eko Naryanad Na Dwityosti Kaccit) yang berarti "Hanya Satu Tuhan dan sama sekali tidak ada duanya[3].

Sang Hyang Widhi disebut dengan banyak nama, halitu disebabkan karena sifat-sifat Sang Hyang Widhi yang maha mulia, Maha Kuasa, Maha Pengasih dan tidak terbatas, sedangkan kekuatan manusia untuk menggambarkan Sang HyangWidhi sangat terbatas, maka keterbatasan itu hanya dapat menyebutkan tiga nama utamanya, yaitu tri Sakti terdiri dari

---

[2]I.B. Oka Punyatmadja, Panca Crada, Yayasan Darma Sarathi, Jakarta, 1992, hal. 35

[3]Upadeca, Op.Cit, hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ri Brahma, Wisnu dan Siwa.[4]

Brahma adalah sebutan Sang Hyang Widhi dalam fungsinya sebagai Pencipta yang dalam bahasa Sansekerta disebut sebagai " Utpatti", Wisnu adalah sebutan Sang Hyang Widhi dalam fungsinya sebagai Pelindung, pemelihara dengan segala kasih sayangnya. Istilah ini dalam bahasa Sansekerta disebut dengan " Sthitti", sedangkan nama Siwa sebagai sebutan Sang Hyang Widhi adalah sebagai pelebur (pralinata) dunia beserta isinya dan kemudian mengembalikan lagi dalam peredaran asalnya. Sebutan ini dalam bahasa Kawinya diistilahkan dengan "Sangkan Paran" (kembali ke asal).[5]

Jadi untuk merasapkan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi agama Hindu memberikan simbol pada kekuatan Nya dalam ucapan aksara suci A, U dan M. Ketiga aksara suci tersebut adalah perwujudan Sang Hyang Widhi dengan ketiga prabawanya, yaitu :

Brahma ; Sang Hyang Widhi dalam prabhawanya disimbulkan dengan aksara ; A.

Wisnu ; Hyang Widhi dalam prabhawanya disimbulkan dengan aksara ; U.

Siwa ; Hyang Widhi dalam prabhawanya disimbulkan dengan aksara ; M.

Jadi ketiga suara suci A, U, M ini ditunggalkan menjadi AUM atau OM.[6]

---

[4] I b i d,

[5] I b i d, hal. 12

[6] I b i d, hal. 13

//

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu tiap-tiap mantra harus dimulai dengan suara OM, sebagai inti kekuatan doa mantra itu hendaknya dapat menggetarkan dan menggerakkan alam ini. Tuhan Yang Maha Tunggal, Siwa Mahadewa, adalah Tuhan yang kekal dan abadi, tiada berawal dan berakhir (Anadi dan Ananta) tidak ada yang menciptakan atau melahirkan, melainkan mencipta atau melahirkan diri sendiri. Oleh karena Dia disebut "Swayambhu" = Swayam : sendiri, Bhu : lahir. Di dalam perwujudanNya sebagai sumber kekuatan hukum alam dan sumber hidup segala makhluk Dia disebut Parama Ciwa atau Nirguna Brahma. Parama Ciwa (Nirguna Brahma) adalah Roh ata Paramatma, Bhuwana Agung Makro Cosmos dan Jiwatma, Atma atau Ciwatma adalah bagianNya yang menjadi Roh tiap-tiap makhluk. Parama Ciwa (Nirguna Brahma) bersenyawa dengan kekuatan hukum kodratnya (cakti) yang juga disebut Maya Tatwa atau Acetana, sehingga menjadi Maha kuasa dan bergelar SadaCiwa atau Saguna Brahma atau Icwara yang mengadakan, memelihara pada waktu alam tercipta (Srsti) dan melenyapkan alam semesta ke dalam kekosongan pada waktu kiamat (Pralaya).[7]

Selain dari itu Tri sakti Sada Ciwa, Hyang Widhi Wasa dan Saguna Brahma tersebut juga sebagai Tuhan yang mempunyai empat sifat yang maha kuasa yang disebut Catur Sakti.

---

[7] I.B. Oka Punyatmadja, Op.Cit, hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang disebut Catur Sakti adalah sebagai berikut ;
Wibhu sakti berarti Maha ada meresap memenuhi buana. Tiada tempat yang tidak dipenuhi oleh Tuhan (Ciwa), dimana-mana Dia selalu hadir. Kekosongan ruang angkasa dipenuhi oleh wujud Nya yang Maha Suksma (gaib) dan besar.
Prabhu sakti artinya bersifat Maha kuasa menguasai alam sebagai pendipta (Upatti), pemelihara (Sthitti) yang dapat menghilangkan segala isi alam pada waktu hari kiamat.
Jnana Sakti berarti Maha Tahu. Tuhan mengetahui segala kejadian dan yang ada di balik alam, baik kelihatan maupun gaib. Tidak satupun gerak makhluk yang tidak termonitor oleh Nya. Oleh karena itu sifat ini disebut sebagai Saksi Agung yang mengetahui gerak langkah, amal dan dosa semua makhluk hingga manusia tidak dapat mengingkari dosa perbuatannya.
Sifat yang terakhir dari Catur Sakti adalah Kriya Sakti, yaitu berarti Maha Karya, dapat membuat apa yang dikehendaki Nya. Dalam Wrhaspati Tattwa disebutkan :

Utpadaka na sadhakah
tat tasya anugrahaparah,
winocanakaro nityah
sarwajna sarwakrdwibhuh,

Sawyaparah Bhatara Sada Ciwa,
hana padmasana pinakapalungguhanira,
aparan ikang padmasana ngaranya,

Caktinira, Cakti Ngaranya Wibhu Cakti,
Prabhu Cakti, Jnana Cakti, Kriya Cakti,
naha hyang Cadu Cakti. (Wrhaspati Tattwa 12)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksudnya :

> Terliput (oleh kekuasaan kodrat Maha Kuasa) Bhatara Ciwa (Hyang Widhi Waca). Ada singgasana teratai (Padmasana) sebagai tempat-Nya, apa kiranya yang dimaksud dengan singasana teratai itu, tidak lain dari pada Cakti-Nya (kekuatan kodrat-Nya), Cakti tersebut ialah Wibhu Cakti (Maha ada atau Wujud), Prabhu Cakti (Maha Kuasa), Jnana Cakti (Maha tahu), Kriya Cakti (Maha Karya), demikianlah Catur Cakti (Empat Maha Kuasa) itu.[8]

Selain dari pada itu Catur Cakti Sada Ciwa (Saguna Ba-Brahma) mempunyai delapan sifat Maha kuasa yang disebut Asta Cakti atau Astaicwarya yang berarti delapan kemahakuasaan. Adapun Asta Cakti atau Astaicwarya itu adalah :

a. Kekuasaan Tuhan Anima.

Anima berasal dari kata "Anu" yang berarti kekuatan "Atom". Anima ini adalah sifat yang halus bagaikan kehalusan tenaga atom yang dimiliki oleh Tuhan.

b. Kekuasan Tuhan Laghima.

Laghima berasal dari Laghu" berarti Ringan. Laghima berarti sifat Tuhan yang sangat ringan, lebih ringan dari ether.

c. Kekuasaan Tuhan Mahima.

Mahima berasal dari kata "Maha" yang berarti Maha Besar. Dalam hal ini Mahima berarti Tuhan berada pada semua tempat,

---

[8] I b i d, hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada tempat yang kosong (facum) bagi Tuhan. Semua ruang angkasa dipenuhi-Nya.

d. Kekuasaan Tuhan Prapti.

Prapti berasal dari kata "Prapta" yang artinya tercapai. Prapti berarti segala tempat dapat tercapai oleh-Nya, kemanapun Ia hendak pergi ke sana Ia telah ada.

e. Kekuasaan Tuhan Prakamya.

Prakamya berasal dari kata Pra-Kama yang berarti segala kehendak Nya selalu terlaksana atau terjadi.

f. Kekuasaan Tuhan Icitwa.

Icitwa berasal dari kata "Ica" berarti raja. Dalam hal ini Icitwa bermakna merajai segala hal paling utama.

g. Kekuasaan Tuhan Wacitwa.

Wacitwa berarti paling berkuasa. Tidak ada satupun yang dapat menentang kehendak Nya itu.

h. Kekuasaan Tuhan Yatrakamawasyayitwa.

Yatrakamawasyayitwa berarti tidak ada yang menentang kehendak dan kodrat Nya.

Kedelapan sifat keagungan Sada Ciwa Tuhan Yang Maha Kuasa (Saguna Brahma Hyang Widhi Waca ini disimpulkan dengan singgasana teratai (Padmasana) yang berdaun bunga delapan (Astadala). Singgasana teratai ini adalah sebagai lambang simbul kemahakuasaan Nya dan daun bunga teratai yg berjumlah delapan helai melambangkan delapan sifat agung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemahakuasaan Asta Cakti atau Astaicwarya Sada Ciwa, Raja yang menguasai dan mengatur alam semesta dan makhluk semua nya.

Jadi untuk mencapai kesempurnaan dalam mencapai Jagadhita dan Moksa, Bhakti marga dan Bhkati Yoga yatitu dengan jalan sujud bhakti kepada Tuhan, karena jalan ini merupakan jalan termudah. Bhakti marga tidak memerlukan intelekt dan kebijaksanaan filsafat atau Jnana, oleh karena itu sebagian besar ummat manusia dapat melakukannya. Dengan menyembah ke Icwara dengan doa pujaan sebagai Tuhan yang Maha Pengasih, Penyayang, Pelindung keadilan dengan Tulus maka hati akan dibersihkan. Kebersihan hati adalah sumber budi (Dharma) & Moksa.

Selain itu Jnanamarga atau Jnanayoga bersifat agak berat dan abstrak, sehingga sulit diterima oleh ummat manusia biasa. Dengan mendoa dan memuja Tuhan untuk mohon restu supaya Dia menuntun kita untuk mencapai kesempurnaan dan berterima kasih atas perlindungan Nya maka Icwara Maha dewa pelindung sekalian makhluk akan membimbing kita untuk menjadi manusia berdharma, bersila dan berbudi luhur. Untuk menumbuhkan rasa sujud bhakti kepada Tuhan yang berwujud Suksma (Abstrak) perlu adanya suatu keyakinan yang mendalam terlebih dahulu dengan keberadaan Nya. Seandainya kita tidak mempercayai keberadaanNya, bagaimanakah kita dapat melakukan sujud Bhakti kepada Dia ? Oleh karena itu perlu adanya ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakinan (Craddha) untuk melanjutkan langkah-langkah dalam menempuh Moksa.

Kemahasempurnaan Sang Hyang Widhi diibaratkan seperti bintang di langit. Keterbatasan manusia tidak akan mampu melihat bintang bersinar di siang hari, hal itu bukan berarti bintang tidak ada atau hanya ada pada waktu malam. Karena mata manusia tidak mampu menembus sinar-sinar matahari di siang hari, oleh sebab itu manusia tidak dapat melihat bintang, padahal bintang itu tetap ada walaupun di siang hari.
Demikian pula karena manusia tidak mampu menembus kegelapan jiwa, maka manusia tidak akan dapat melihat Hyang Widi padahal Hyang Widhi itu tetap ada.[9]

Dalam agama Hindu ditegaskan bahwa manusia yang benar benar telah dapat melaksanakan kehidupan secara suci sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama dan menurut ajaran di dalam pustaka suci, maka orang tersebut dapat melihat Sang Hyang Widhi. Sebagai perumpamaan bahwa manusia akan dapat melihat bayangan-bayangannya di cermin dengan terang setelah cermin itu bersih. Demikian juga bayangan Hyang Widi

---

[9]Upadeca, Op.Cit., hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan semakin terang dan jelas terpantul dihati jiwa manusia yang telah mengalami kebersihan hati[10].

2. Percaya Terhadap Adanya Atman

Ajaran dasar kedua dalam agama Hindu adalah percaya terhadap adanya Atman. Atman adalah merupakan percikan - percikan kecil dari parama Atman yaitu Sang Hyang Widhi Wasa yang berada dalam makhluk hidup[11]. Atman di dalam badan manusia disebut jiwatman, yaitu sesuatu yang menghidup kan manusia.

Di dalam Weda Samhita diartikan sebagai nafas, jiwa dan pribadi[12]. Atman juga diartikan sebagai pusat segala - fungsi jasmani dan rohani manusia. Atman dengan badan ini adalah sebagai kusir dengan kereta. Kusir diibaratkan se - bagai Atman yaitu mengemudikan dan kereta diibaratkan se - bagai badan. Demikian Atman itu dalam menghidupkan sarwa prani (makhluk) di alam semesta ini. Indria tidak akan dapat bekerja jika tidak ada Atman. Misalnya, apabila teli - nga manusia tidak dapat mendengar apabila tidak ada Atmannya, matapun demikian halnya.

---

[10] I b i d,

[11] I b i d, hal. 21

[12] Harun Hadiwijono, Agama Hindu dan Budha, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1987, hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atman berasal dari Sang Hyang Widhi sebagai sang Matahari dengan sinar-sinarnya. Sang Hyang Widhi sebagai matahari, Atma-atma sebagai sinar-sinarnya yang terpencar memasuki dalam hidupnya semua makhluk. Atau dapat diumpamakan Widi atau Brahman itu sebagai sumber tenaga listrik yang dapat menghidupkan setiap bola lampu besar atau kecil dimanapun mereka berada. Dalam hal ini bola lampu dapat diibaratkan sebagai tubuh setiap makhluk dan aliran listriknya adalah Atman. Jika bola lampunya rusak, lampu tidak aka menyala (mati) walaupun aliran listriknya masih tetap.

Atman bersifat sempurna, tetapi manusia tidaklah sempurna walaupun anasirnya adalah Atma.[13] Hal itu disebabkan karena persatuan Atma dengan badan menimbulkan Awidya (kegelapan). Jadi manusia lahir dalam keadaan kegelapan yang menyebabkan ketidak sempurnaannya. Manusia dapat mengalami kematian, namun yang mengalami kematian dan kerusakan adalah badan saja, sedangkan Atman akan kekal. Badan manusia berpisah dengan dengan jiwanya pada waktu manusia mati & jiwatman yang tidak mati itu menuju ke dua tempat, yaitu sorga atau neraka. Hal itu tergantung dari perbuatan baik dan buruknya semasa di dunia (Cubha achubakarma). Namun

---

[13] Upadeca, Op.Cit, hal.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwatma tidak akan menetap di sana selamanya, dia akan mengalami kelahiran kembali (Punarbhawa) mengambil wujud baru sesuai dengan karmaphalanya, hal itu terjadi berulang - ulang. Penjelmaannya akan terus berlanjut sampai dapat manunggal dengan Sang Hyang Widhi dimana jiwatma telah sadar akan hakekat dirinya sendiri sebagi Atma lengkap dengan sifat-sifatnya sampai jiwatma melepaskan diri dari ikatan-ikatan duniawi yaitu Moksa untuk mencapai kebahagiaan dari kedamaian abadi.

Adapun sifat-sifat Atman itu menurut Bhagawatgita (II 24, 25) adalah sebagai berikut :

- Achodya (tidak akan terlukai oleh senjata)
- Adahya (tidak akan terbakar oleh api)
- Akledya (Tidak akan terkeringkan oleh angin)
- Acesyah (tidak akan terbasahkan oleh angin)
- Nitya (abadi)
- Sarwagatah (berada di mana-mana)
- Sthanu (tidak akan berpindah-pindah)
- Acala (tidak akan bergerak)
- Sanatana (Selalu sama)
- Awyakta (tidak akan dilahirkan)
- Achintya (tidak akan terpikirkan)
- Awikara (tidak berubah) dan sempurna tidak laki - laki ataupun perempuan.[14]

---

[14]Upadeca, Ibid, hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepercayaan utama yang perlu diyakini oleh ummat Hindu adalah bahwa manusia (kita) adalah Ia dari Atma, titisan atau turunan bagian kecil dari Tuhan, atau ada Anu (Atoom Tuhan) dalam diri manusia (kita). Atma atau Anu menitis atau turunan dari asalnya (sangkaan) yang pada mulanya adalah Nirguna kemudian memasuki Sugana yang disebut Perdana atau Pekerti yang biasa disebut Raga atau badan jasmani.

Sebagaimana telah tertulis di atas bahwa Atma disebut sebagai jiwa, hal itu karena Atma memberikan hidup raga. Jiwa yaitu sesuatu yang hidup dan memberi hidup pada raga atau badan jasmani, sedangkan jiwa raga disebut nama, sedangkan raga disebut rupa. Jadi jiwatma itulah yang diberi nama si "A", si "B" dan lain-lain.[15]

Raga manusia terdiri dari zat panca Maha Bhuta, yaitu

1. Tulang dan daging tubuh manusia berasal dari Pertiwi.
2. Panas (suhu 37° C) dan cahaya badan berasal dari Teja atau Geni.
3. Darah, lemak, kelenjar-kelenjar dan air badan dari zat apah.
4. Nafas dan udara badan berasal dari Bayu.
5. Rambut badan berasal dari Akasa.
6. Sel darah putih perkembangan dari jiwatma dan sel-sel darah merah dari zat Iredana sar-sari Panca Maha Bhuta.

---

[15] I.B. Oka Punyatmadja, Panca Cradha, Op.Cit,hal55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan tubuh manusia seluruhnya memilki daca golakatma marga, yaitu sepuluh saluran jalan bagi sinar kekuatan jiwatma sehingga dapat bekerja merupakan Dasendrya (2 golongan) Panca Budhindrya, yakni :

1. Caksuindrya ; indra yang menilai baik buruknya rupa benda, melalui mata.
2. Srotendrya ; indrya yang menilai baik buruknya suara melalui telinga.
3. Ghranendrya ; indrya yang menilai baik buruknya bau melalui hidung.
4. Jihwandrya ; indrya yang menilai sad rasa benda melalui perasaan indah.

Adapun yang dinamakan sad rasa adalah ; kotu (pedas), amla (asam), madura (manis), lawana (asin), tikta (pahit) & kesaya (sepet).

5. Tuakindrya ; indrya yang menilai baik buruknya perasaan panas dingin, halus kasar yang diwujudkan melalui kulit

Sedangkan golongan ke dua disebut Panca Karmendrya, yaitu:

1. Panindrya ; indra pekerja dengan tangan
2. Padendrya ; indra pekerja dengan kaki
3. Gharbendrya ; indra pekerja dengan perut
4. Upastendrya ; indra pekerja dengan kelamin laki-laki, (Bhagendrya ; indra pekerja dengan kelamin wanita)
5. Paywindrya ; indra pekerja dengan pantat.[16]

Ke Dasa gola katmamarga di atas dapat melakukan tugas nya sebagai dasendrya apabila dapat kekuatan dari jiwatma.

---

[16] I b i d , hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses perawatan Atman yang baik dapat dilaksanakan dengan jelas melalui jalan sebagai berikut :

1. Penghormatan ;

dengan mantra ; Om Am Ciwa Atmakaya namah ...

artinya ; Om sujud kepada A (m) Ciwa, badan roh kudus.

Untuk menuntu Atman keluar dari Padma Hrdya dapat dilakukan dengan kembang teratai dan dengan bacaan mantra sapta ongkara atma di atas. Hal itu dilakukan sebagai persiapan penuntunannya yang sebelumnya harus memberikan hormat kepada Atman tersebut.

2. Membangunkan Atman ;

dengan mantra ; Om ham Hrdhayaya namah ...

artinya ; om, sujud kepada ha (m), hati (itu)

Menggerakkan Atman dari kedudukannya, dilakukan dengan cara melakukan konsentrasi (dhyayi) dan membayangkannya seolah-olah Atman bergerak dari kedudukannya setelah membaca pujian berikut :

" Ciwa Atmakaya Roh Kudus, Jiwatman yang suci ".

3. Menuntun Atman ;

dengan mantra ; "Om Am Brahma Atmane namah ; (nabhi) Om Um Wisnu An tar Atmane namah (hrdaya), Om Mam Icwara parama Atmane namah (pusu), Om Om Maha dewa nir Atmane namah (tahu), Om Om Sada Ciwa niskala Atmane namah (rambut), Om Om prama Ciwa Cunya Atmane namah (Ciwa dwara).

artinya : " Om sujud kepada A (m), Brahma, Atman : (pu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sar).Om, sujud kepada U(m) Wisnu, Atma yang ada di bagian dalam hati. Om, sujud kepada M(am), Icwara, Atma yang utama (jantung). Om, sujud kepada Om, Maha dewa tanpa Atman (langit-langit). Om, sujud kepada Om, Sada Rudra Atman yang transenden (kening). Om, sujud kepada Sada Ciwa Atman yang terbagi (ubun-ubun). Om, sujud kepada Om Para Ciwa, Atman Cunya (ujung rambut).

Cunya adalah suatu gambaran yang melukiskan bahwa sesuatu tak dapat dilukiskan dengan kata-kata secara tegas atau positif. Istilah yang tepat adalah Acitya atau Nirwacanya, artinya tak terbayangkan oleh pikiran manusia. Inilah gambaran tentang Paratma atau Parama Ciwa dalam Zatnya yang absolut. Kembang yang tadinya dipakai menuntun Atma dibuang dibagian utara atau selatan argha. Disamping Atma tuntunan, masih ada pula formula lain yang disebut tuntun Ciwa aditya yaitu pengeluaran Ciwa Aditya dari kedudukannya di jantung hati dengan mempergunakan pikiran yang suci dan mempergunakan Sapta Ongkara mantra, tanpa berisi Atma mantra dan kembang teratai atau kalpika.

4. Membakar kotoran badaniyah untuk mensucikannya ;

Untuk mensucikan badan, dilakukan dengan membakar badan secara simbolis dengan mempergunakan kembang sepatu berwarna merah dan dengan cara memegang kembang itu pada dua ibu jari tangan yang ujungnya dihadapkan ke bawah ke arah pusar.

Adapun mantra yang harus di baca adalah ;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Om Am... Om Ah, yang artinya Om (adalah) Am... Om (adalah) Ah.

Pada saat melakukan pembakaran diharapkan seseorang membayangkan adanya unggun api pada kunda rahasia sebagai tungku, dihembus oleh angin yang berhembus dari hidung yang akan menghidupkan api itu. Untuk menghidupkannya sampai ke pusar sarananya adalah mengucapkan mantra ; di atas. Apabila selesai mengucapkan "Ah" harus dibayangkan dalam bathin bahwa api telah berkobar laksana api yang menyala dituangi minyak, berkobar membakar musnah badan kasar. Semua aral ringtangan yang dihadapi habis, baik yang dimakan maupun yang diminum. Semua wighna yang ada dalam tubuh laksana benda-benda yang dipakai umpan dalam menyalakan api dalam tubuh rahasia sehingga tinggal kesucian dan pengetahuan yang dikenal dengan Cuddha Jnana Nirmala. Waktu melakukan pembakaran harus dibarengi dengan japa-japa di bawah ini. ; "Cariram kumdam ityuktam
Tryantah karanam in indhanam
Sapta Ongkara mayo bahnir
Bhojananta udindhitah.

artinya :
"Badan ini disebut tungku api
Makanannya (adalah) ketiga bagian bentuk organ dalam, terdiri dari Sapta Ongkara (yang) telah terbakar sebagai makanan (minyak).[17]

---

[17] G. Pudja,MA.SH., Weda Parikrama, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta, 1989, hal. 127-130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3, Percaya Terhadap Adanya Karmaphala

Kepercayaan mutlak ke-tiga dalam ajaran agama Hindu adalah percaya terhadap adanya Karmaphala.

Karmaphala terdiri dari 2 kata, yaitu Karma artinya perbuatan dan Phala artinya buah atau hasil perbuatan. Jadi Karmaphala merupakan hasil atau buah dari perbuatan seseorang.[18] Buah itu dapat berwujud baik atau buruk, suka atau duka, penderitaan atau kebahagiaan. Jadi menurut ajaran ini setiap perbuatan tidak akan ada kata sia sia, semua akan membuahkan hasil, baik itu disadari atau tidak disadari.

Karmaphala dapat dibedakan menjadi tiga macam (menurut jenisnya), yaitu ;

a. Sancita karma ; yaitu perbuatan yang dibuat sekarang (di dunia ini) yang hasilnya akan diterima pada kelahiran yang akan datang.
b. Prarabdha karma ; yaitu perbuatan yang dibuat pada saat hidup sekarang dan diterima dalam hidup sekarang juga.
c. Kriyamana karma ; yaitu perbuatan yang dibuat sekarang (di dunia ini) tetapi hasilnya akan diterima di alam

---

[18]Gede Pudja, Agama Hindu II, Cet.I, Mayasari, Jakarta, 1985, hal. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan datang.[19]

Jadi penderitaan dalam hidup ini walaupun selalu berbuat baik adalah disebabkan oleh Sancita karma (karma yg. lalu) yang buruk, mau tidak mau harus dirasakan buahnya sekarang, karena kelahirannya yang terdahulu belum habis diterimanya. Sebaliknya orang yang berbuat curang dan nampak pada saat ini bahagia adalah karena sancita karmanya yang dahulu baik, tetapi nanti pasti akan menerima hasil perbuatannya sekarang yang tidak baik itu. Jelasnya dalam waktu cepat atau lambat dalam kehidupan sekarang atau nanti segala Phala dari karma itu pasti diterima, karena sudah merupakan hukum.

Karma dapat menentukan corak serta nilai dari watak manusia. Oleh karena karma itu bermacam-macam jenisnya, maka watak manusiapun beraneka ragam macamnya.

Hukum karma yang mempengaruhi seseorang bukan saja akan diterimanya sendiri, akan tetapi juga akan diwariskan kepada anak cucu atau keturunannya, sebagaimana tertulis :

> Papam karma krtam kimcid,
> vadi tasmin na drasyate nrpte tasya putresu,
> putreswapi ca naptran. (Cantiparwa 129.12)
>
> artinya : Walaupun pahala kejahatan perbuatan seseorng tidak terlihat pada orang itu sendiri, (meskipun) raja namun (pasti terlihat) pada anak cucu sampai buyutnya juga. 20

---

[19] Cudamani, Pengantar Agama Hindu, Dharma Sarathi, Jakarta, 1990, hal. 136

[20] I.B. Oka Punyatmadja, Op.Cit, hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karmaphala berarti memperjelas akan setiap usaha yang dilakukan oleh manusia dalam hidup, karena disinilah letak sifat percaya terhadap diri sendiri akan terwujud, karena diri sendirilah yang akan membentuk dan menentukan hari depan manusia itu sendiri. Jadi dapat diperjelas bahwa karmaphala tidak akan menyebabkan seseorang berbuat putus asa dan menyerah pada nasib (fatalistis) tetapi posisitf & dinamis. Setiap penderitaan manusia suatu saat akan akan diganti dengan kebahagiaan, asal kita selalu berbuat baik walaupun dalam keadaan menderita.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kita tidak perlu sedih atau menyesali nasib atau bersifat sombong apabila mendapatkan suatu kebahagiaan atau kesedihan.

Terlepas dari hasil perbuatan manusia, karmaphala sangat erat sekali dengan sang Hyang Widhi. Dapat dibe - narkan bahwa perbuatan seseorang akan menentukan buahnya, tetapi mengenai macamnya buah dan waktu pemetikannya itu tergantung kepada keadilan Sang Hyang Widhi. Sang Hyang Widhilah yang menentukan phala (buah) dari karmanya.[21]

4. Percaya Terhadap Adanya Samsara (Phunarbhawa)

Kepercayaan mutlak ke-empat dalam Panca Cradha adalah Percaya terhadap Samsara (Punarbhawa).

---

[21]Upadeca, Op.Cit., hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Punarbhawa terdiri dari dua kata Sansekerta, yaitu Punar (lagi) dan Bhawa (menjelma). Jadi Punarbhawa ialah "kelahiran berulang-ulang" disebut juga Penitisan atau Samsara.[22] Punarbhawa atau tumibal lahir juga diartikan kembalinya Atman ke dalam alam nyata.[23] Kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini membawa akibat suka-dukka. Punarbhawa atau semsara ini terjadi oleh karena jiwatman masih dipengaruhi oleh kenikmatan dan kematian akan diikuti oleh kelahiran.

Jadi karma merupakan pangkal dari ajaran Punarbhawa. Apa yang menjadi cita-cita yang harus dipegang oleh setiap ummat Hindu adalah untuk melepaskan diri dari ikatan sam - sara atau tumibal lahir. Hidup di alan surga maupun neraka bersifat sementara pula. Apabila Atman telah cukup menerima hukuman atau phalanya sesuai dengan karmanya, Atman kemudian diperintahkan untuk kembali ke dunia menjalani kehidupan baru. Hal ini berarti ia menjalani kehidupan kembali dan berarti mengambil tempat kelahiran baru, selaras dengan karma sananya.

Yang paling terpenting dalam ajaran Punarbhawa ini adalah bahwa ajaran ini dapat dipergunakan sebagai kesempa

---

[22]Upadeca, Ibid, hal. 25

[23]Gede Pudja, Op-Cit, hal. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tan untuk memperbaiki diri. Ajaran tentang pemberian kesempatan merupakan azas oportunitas yang diberikan di dalam agama Hindu. Karena itu pemeluk Hindu dianjurkan untuk tidak bersedih menghadapi kelahiran kembali ini, walaupun dalam status terendah sekalpun kita tidak boleh berputus asa, melainkan dianjurkan mempergunakan waktu itu sebaik - baiknya untuk meningkatkan derajat dan kehidupan. Sebagaimana dalam agama Hindu mengenal ajaran tentang perputaran kelahiran (samsara), yang berisikan bahwa nasib manusia itu adalah ; dilahirkan, hidup, mati dan kemudian dilahir - kan kembali, hidup, mati dan demikian seterusnya tiada putus-putusnya. Dalam agama Hindu hukum ini berlaku bagi semua makhluk, baik manusia maupun para dewa.[24] Lebih jelas dikatakan bahwa Dewapun perlu lahir sebagai manusia dahulu untuk dapat mencapai kebebasan abadi (nirwana).Dalam kehidupan di dunia ini tidak sedikit kesukaran-kesukaran, penderitaan yang disebabkan oleh perbuatan sendiri ataupun dalam kehidupan yang dahulu, namun manusia harus berbahagia karena dapat kesempatan atas kesadaran yang suci untuk berbuat yang lebih baik untuk menentukan hasil yang baik pula sebagaimana tertulis di atas. Di dunia inilah manusia mempunyai kesempatan untuk melakukan perbuatan peningkatan kesempurnaan diri, sedangkan pada dunia lain kita hanya

---

[24]Harun Hadiwijono, Agama Hindu dan Budha, BPK Gunung Mulia, Jakarta,1987, hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pahalanya. Kelahiran kembali (Punarbhawa)ini akan berakhir setelah manusia dapat menyadarkan dan mewujudkan sifat Atmannya yang sebenarnya yaitu suci, abadi dan sempurna. Pada tingkatan inilah orang bebas dari ikatan dunia dan mencapai Moksa dan tidak mengalami kelahirannya kembali (Punarbhawa) ke dunia.

5. Percaya Terhadap Adanya Moksa

Kepercayaan mutlak yang kelima atau yang terakhir adalah percaya percaya terhadap adanya Moksa.

Moksa berarti kebebasan, kemerdekaan yang maksudnya adalah bebas atau merdeka dari ikatan- ikatan karma, kelahiran, kematian dan belenggu maya/penderitaan keduniawian. Moksa juga merupakan tujuan akhir dari seluruh umat agama Hindu[25]. Moksa juga merupakan suatu keadaan pada tingkat yang tertinggi dalam ajaran agama Hindu.

Keadaan Moksa ini akan tercapai bukan saja setelah manusia mengakhiri hidupnya di dunia ini, tetapi di dalam dunia inipun Moksa itu dapat dicapai. Hal itu apabila manusia tersebut sudah dapat membebaskan dirinya dari ikatan - ikatan keduniawian.

Moksa ini dapat tercapai apabila seseorang telah menjalankan sembahyang bathin dengan Dharma (menetapkan - cipta), Dhyana (memusatkan cipta) dan semadi (menghening -

---

[25]Gede Pudja, Sarasamuccaya, Cet.III, Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Depag-RI, Jakarta,1979. hal. 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cipta), manusia tersebut akan berangsur-angsur akan dapat mencapai tujuan hidupnya yang tertinggi ialah bebas dari segala ikatan keduniawian, untuk bersatunya Atman dengan Brahman. Sebagaimana yang diungkap dalam Bhagawad Gita ;

Bahunam janmanam ante,
jnanavan mam prapadyate
Vasydevah sarwam iti
sa mahatma sudurlabhah, (Bhagawad Gita VII, 19).

artinya : Pada akhir dari banyak kelahiran orang yang bijaksana menuju kepada Aku, karena mengetahui bahwa Tuhan adalah semuanya yang ada.[26]

Adapun jalan bagi tercapainya moksa ialah melaksanakan tata cara meditasi yang disebut dengan "yogachara", artinya cara mengendalikan (harnessing) atau cara mengawasi (control). Yang dimaksud dengan mengendalikan maupun mengawasi itu adalah menguasai kegiatan ingatan dan kegiatan indria dan melakukan tekanan-tekanan terhadapnya.

Yogachara di atas terbagi menjadi dua tingkatan. Tingkatan pertama bersifat amal-amal lahiriyah, sedangkan tingkatan kedua bersifat amal bathiniyah. Adapun kedua tingkatan tersebut adalah ;

1. Kriya Yoga, yang terdiri dari ;
   a. Yama Yoga, yaitu menahan diri untuk membunuh, berbohong, curang, kianat, iri, dengki, tamak dan segala

---

[26] I.B. Oka Punyatmadja, Op.Cit, hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis perbuatan yang dipandang dosa.

b. Niyama Yoga, yaitu melatih dan membiasakan diri melakukan segala perbuatan yang bersifat kebaikan dan kebajikan.

c. Asana Yoga, yaitu memilih dan menentukan sikap tubuh tertentu bagi meditasi.

d. Pranayama Yoga, yaitu menahan nafas dalam sikap tubuh tertentu pada saat meditasi itu. Sifatnya bertahap sampai kemudian benar-benar mampu menahan nafas dalam jangka waktu yang panjang.

e. Pracahara Yoga, yaitu meniadakan pengaruh indria atas benda apapun yang berada di sekitar diri sampai dipandang semuanya itu tidak ada sama sekali.

2. Raja Yoga, yang terdiri dari ;

a. Dharana Yoga, yaitu pemusatan pikiran atas suatu titik sasaran, yaitu Brahman dan tanpa tergetar oleh apapun.

b. Dhayana Yoga, yaitu renungan rohani yang terus menerus terhadap titik konsentrasi, yaitu Brahman tanpa ada ingatan pada yang lainnya.

c. Samadhi, yaitu mencapai titik ekstasi sehingga pada saat itu bersatulah Atman dengan Brahman.[27]

---

[27] Joesoef Sou'yb, Agama-agama Besar Di Dunia, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1983, hal. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian tahap-tahap yang harus dilintasi di dalam Yogachara itu. Tidak semua orang dapat mampu mencapai tahap Raja Yoga, karena tahap-tahap di dalam Kriya Yoga teramat berat untuk dapat diselesaikan dengan baik dan sempurna, hanya pribadi-pribadi tertentulah dan khususlah yg dapat mencapai tahap Raja Yoga itu.

Di dalam buku lain dinyatakan bahwa jalan untuk mencari kesatuan dengan sang Hyang Widhi Wasa yaitu dengan melksanakan Catur Yoga.[28] Adapun catur yoga tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jnana Yoga, yaitu menyatukan diri dengan Sang Hyang Widhi dengan mengabdikan pengetahuan.
2. Bhakti Yoga, yaitu melakukan kebaikan dan sujud secara tulus dan terus menerus.
3. Karma Yoga, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan mulia dan bermanfaat tanpa adanya rasa pamrih.
4. Raja Yoga, yaitu melakukan brata, tapa, yoga sampai semadhi.

Demikianlah sepintas uraian tentang lima kepercayaan yang harus diimani dan diyakini oleh setiap pemeluk agama Hindu sebelum melakukan kewajiban-kewajiban lain. Kepercayaan di atas di dalam agama Hindu disebut dengan Panca Craddha.

---

[28] Upadeca, Op.Cit., hal. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. AJARAN TENTANG "CATUR PURUSARTHA"

Menurut ajaran Hindu bahwa agama itu diturunkan ke dunia untuk mencapai Purusartha atau Catur Warga yang berarti "Tujuan Hidupnya", yaitu dengan cara mengatur tata kehidupan manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia, alam dan dengan Tuhannya.

Agama Hindu diturunkan untuk menuntun ummat manusia dalam mencapai tujuannya. Sedangkan tujuan yang ingin di capai manusia menurut ajaran Hindu dinyatakan dengan istilah Catur Purusartha. Catur Purusartha itu terdiri dari Dharma, Artha, Kamma dan Moksa.[29]

Berikut ini akan diberikan sedikit penjelasan tentang arti dari masing-masing istilah Catur Purusartha di atas :

1. Dharma

Kata Dharma dalam istilah kerohanian sering kali di artikan sebagai agama, karena nama dari agama Hindu sering disebut Hindu Dharma. Kata Dharma ini sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta, dari urat kata "Dhr" yang berarti menjunjung, memangku atau mengatur, memelihara & menuntun.[30]

---

[29] I Gede Sura, Pelajaran Agama Hindu I, Dharma Sarathi, Jakarta, 1985, hal. 3

[30] I Gede Badjera Yasa, ..., Dharma, PP.MPAHB Depag-RI, Jakarta, 1982, hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dharma juga dapat diartikan "Hukum", yaitu hukum yang mengatur dan memelihara serta memusnahkan atau mengembalikan alam semesta beserta isinya kepada asalnya.

Dalam kehidupan manusia Dharma dapat diartikan sebagai ajaran suci, undang-undang suci yang dapat memelihara dan menuntun manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan budhi pekerti yang luhur (Jagadhita) serta ketentraman yang tidak didasarkan atas kebendaan yang menyebabkan Roh bebas dari penjelmaan dan memperoleh kesucian yang disebut Moksa.[31]

Dharma di dalam ajaran suci Weda adalah sebagai jalnlan untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Dharma terikat erat dengan Artha, dan Dharma tidak menentang Artha (tetapi untuk mengendalikan kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk hidup).

Ajaran agama Hindu pada umumnya membagi dharma menjadi enam bagian, yaitu :

a. Sila yaitu kebajikan atau kesusilaan.
b. Yajna yaitu persembahan atau pengorbanan, amal untuk kesejahteraan orang banyak.
c. Tapa yaitu tahan uji di dalam segala cobaan.
d. Wrata yaitu menghindari kehidupan duniawi yang berlebihan, hidup sederhana, suka berpuasa dan sebagainya.

---

[31] I b i d .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Yoga yaitu memusatkan pikiran dan hati terhadap Tuhan dalam wujud cinta kasih bhakti terhad-Nya.

f. Samadhi yaitu hati dan Roh disucikan.[32]

Demikian ajaran Dharma dalam agama Hindu dan apabila ajaran tersebut dilaksanakan dengan seksama maka akan memperoleh kelepasan dari ikatan duniawi, mengalami kebahagiaan rohani dalam wujud ketentraman Abadi yang disebut Moksa.

2. Artha

Artha mempunyai arti dan pengertian yang luas, karena itu penerjemahannya tergantung pada hubungan kali - matnya. Jika arta dikaitkan dengan Dharma dan Kamma, makata Artha itu berarti material atau benda-benda yang mempunyai arti penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti : uang, harta benda, rumah, dan lain-lain yang mepunyai arti ekonomi. Artha juga berarti tujuan, maksud, motif, alasan dan keuntungan.[33]

Dalam kitab lain dijelaskan bahwa Artha juga berarti sarana yang dapat memuaskan naluri, terutama naluri lapar dan nafsu birahi. Jika manusia merasa lapar dia ha

---

[32] I.B. Oka Punyatmadja, Darma Sastra, Darma Sarathi, Jakarta, 1992, hal. 6

[33] Gede Pudja, Sara Samucahya, PPKSHB Depag RI, Jakarta, 1981, hal. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rus makan dan apabila haus maka harus minum, maka sarana pemuas nafsu makan dan minum itu yang dinamakan Artha.[34]

Artha itu harus diusahakan oleh manusia dengan jalan yang benar, sesuai dengan dharma dan untuk memperkokoh dharma. Manusia tidak dapat melaksanakan dharma tanpa Artha, karena orang yang melaksanakan dharma adalah orang yang hidup, sedangkan orang tidak dapat hidup tanpa Artha.

3. Kamma

Kamma dapat diterjemahkan dengan kata naluri, nafsu dan keinginan. Adapun naluri yang sangat kuat mempengaruhi jiwa makhluk hidup terutama manusia yaitu lapar, dahaga dan nafsu seksual. Selain dari ketiga nafsu tersebut terdapat juga naluri yang lain pada jiwa manusia, seperti rasa takut, marah, senang dan keinginan untuk mendapatkan serba benda, kepuasan duniawi dan sebagainya.[35]

Untuk memperoleh kamma di atas manusia harus memegang teguh kepada Dharma.

4. Moksa

---

[34] I.B. Oka Punyatmadja, Darma Sastra, Op.Cit,hal.3
[35] I b i d

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Moksa

Sebelumnya telah di uraikan tentang Moksa sebagai salah satu dari Panca Crada. Di bawah ini penulis akan menitik beratkan pada tujuan Moksa yang terdapat dalam Catur Purusarta (empat tujuan hidup manusia).

Moksa adalah suatu keadaan paranormal dimana Atman keluar atau lepas dari lingkaran kehidupan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Lingkaran kehidupanini dilukiskan seperti roda, selama Atman itu ada dalam roda maka ia dinyatakan hidup dalam sengsara. Tujuan hidup manusia adalah berusaha agar Atman dapat lepas dari ling - karan kehidupan itu. Apabila Atman dapat terlepas dari lingkaran itu, maka Atman dinyatakan manunggal dengan Brahman, ia akan menjadi bagian dari Brahman. Keadaan yang amat sangat ini dinamakan dengan Moksa[36].

Moksa merupakan tujuan tertinggi dalam agama Hindu, hakekat yang paling tinggi dan mulya. Moksa merupakan juga SOMMON BONUM dalam tata filsafat Hindu yang mana bergan- tung pada pengamalan Darma yang baik dan benar.[37]

Berpedoman pada Darma untuk mencapai Artha, Kama, dan Moksa guna memperoleh kebhagiaan dan kesejahteraan jas mani dan rohani, Moksa adalah tujuan tertinggi dalam agama Hindu, akan tetapi tujuan tersebut tidak akan berhasil apabila tidak ada usaha untuk mencapainya. Oleh karenaitu yang terpenting adalah realisasinya.

---

[36]Gede Pudja, Agama Hindu II, Op.Cit. hal. 70
[37]Gede Pudja, Sara Samuccahya, Op.Cit, hal. 286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. AJARAN TENTANG "MOKSA"

Dalam uraian terdahulu telah dijelaskan mengenai Moksa sebagai salah satu dari Panca Srada dan Moksa dalam kedudukannya sebagai Catur Purusarta. Maka dibawah ini penulis akan menguraikan tentang Moksa sebagai ajaran yang dalam agama Hindu merupakan tujuan yang tertinggi. Tujuan agama Hindu adalah untuk kesejahteraan di dunia dan Moks a di akhirat. Seseorang yang bertindak, berfikir dan berkata berdasarkan pada agama, akan mendapatkan kebahagiaan tanpa wali duka (kebahagiaan yang tidak diakhiri dengan perasaan duka) yang pada waktu masih hidup kebahagiaan ini disebut Jiwan Mukti. Seseorang yang telah mencapai Jiwan Mukti jika telah meninggal akan mendapatkan Moksa. Jadi kebaha - giaan yang berbentuk bahagia (suka) tanpa wali duka ini menjadi tujuan yang tertinggi dalam agama Hindu Dharma[38].

Moksa sebagai puncak tertinggi dari Catur Purusarta (empat tujuan hidup) dalam agama Hindu harus diusahakan p pencapaiannya oleh pelakunya. Untuk mencapainya terlebih dahulu diperlukan pengetahuan agar mengerti apa yang dimak sud dengan Moksa dan cara pencapaiannya.

Ko Addha Weda Ka iha pra wocad
Dewan Acca Pathyaka Sameti
Dadrara Esamawama Sadamsi
Paresu Ya Guhyesu Wrtesu. (Rg.Weda III 54.5)

Artinya : Siapakah yang mengetahui dan yang akan me ngatakan jalan mana yang sesungguhnyaakan mengantar bersama menuju kepada Tuhan?se- sungguhnya yang tampak di tempat Yang Ma- ha Tinggi. Diwilayah yang rahasia.

---

[38]Cudamani, Materi Kuliah Agama Hindu, Paramita, Su- rabaya, tt, hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalan menuju Tuhan ialah jalan yang dapat ditempuh oleh seseorang sehingga sampai kepada Tuhan atau pada wilayah Tuhan. Menurut mantra diatas tidak ada manusia yang mengetahui dengan pasti dan dapat menegaskan bahwa jalan itu sebagai satu-satunya jalan yang akan dapat membawanya kepada Tuhan atau menunjukkan jalan yang paling aman dan singkat untuk menuju kepada Tuhan. Salah satu petunjuk yang diperoleh adalah dengan cara membaca kitab suci Weda/ kitab suci agama, oleh karena itulah di dalam kitab itu seseorang akan dapat keterangan tentang Tuhan dan cara pencapaiannya.

Seseorang harus memuja Tuhan apabila ingin sampai kepadanya dan bukan yang lainnya. Di dalam kitab Gandharwa dikemukakan bahwa seseorang hendaknya memuja Tuhan dan bukan kepada Dewa.

Yang terpenting dalam pemujaan adalah sifat penyerahan diri sepenuh hati kepada yang dipuja[39].

1. Cara Mencapai Moksa

Di dalam ajaran agama Hindu ditegaskan bahwa cara mencapai Moksa yaitu dengan melaksanakan Catur Marga (Yoga) yaitu empat jalan/cara mencari kesatuan dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Adapun Catur Yoga/Marga itu terdiri dari :

a. Bhakti Yoga ; artinya cinta kasih

Istilah Bhakti dipergunakan untuk kenyataan cinta kepada sesuatu yang lebih dihormati, misalnya ; di-

---

[39] Gede Pudja, Theologi Hindu, Dharma Sarathi, Jakarta, 1992, hal. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadapan Sang Hyang Widhi, kepada negara maupun pribadi yang lebih dihormati. Ajaran Bhakti Yoga adalah ajaran yang langsung dan riil mencari Tuhan, alamiyah yang mudah diterima dan dilakukan oleh orang awam juga mudah dilaksanakan oleh tingkat dan sifat, baik miskin maupun kaya, baik yang bodoh ataupun yang pandai. Karena Bhakti Yoga langsung dapat menikmati buahnya agama, dimana cinta sebagai alat dan cinta sebagai tujuan yang utama untuk mencapai Moksa.[40]

Adapun tanda-tanda Bhakti Yoga di dalam kehidupan sehari-hari adalah :

1) Kerinduan untuk bertemu ;

Di dalam agama Hindu keinginan untuk bertemu diwujudkan dengan sembahyang. Demikian juga orang yang tergetar dengan cinta (Bhakti) kepada Tuhan akan melaksanakan persembahyangan dengan taat dan setiap waktu sembahyang dia merasa kerinduan yang dalam.

---

[40] Cudamani, Pengantar Agama Hindu, Op.Cit., hal.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Keinginan untuk berkorban ;

Keinginan untuk berkorban harus selalu tertanam di dalam hati dan korban harus dilahirkan dengan rasa ikhlas dan tanpa pamrih, walau dijumpai kehidupan seseorang itu miskin, dia tidak segan mengeluarkan uang / harta bendanya untuk keperluan sesajen di dalam suatu upacara keagamaan.

3). Keinginan untuk mewujudkan Tuhan ;

Dari rasa cintanya kepada Tuhan, maka timbullah keinginan manusia untuk mewujudkan keinginannya, seperti pengadaan patung-patung, yaitu sebagai simbul adanya Tuhan, walaupun sebenarnya mereka tahu bahwa Tuhan tidak berwujud.

4). Melenyapkan rasa takut ;

Dengan adanya bhakti kepada Tuhan yang amat sangat, maka seseorang akan dapat melenyapkan perasaan takut kepada siapa saja selain Tuhan.

5). Melahirkan rasa seni ;

Dari rasa cintanya kepada Tuhan, dapat dilahirkan simbul-simbul. Kemudian dari simbul ini akan lahir seni.[41]

---

[41] Husston Smith, Agama-Agama Manusia, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985, hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jnana Yoga; artinya pengetahuan.

Jnana Yoga merupakan suatu usaha (jalan) untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan dengan jalan pengetahuan. Yoga ini biasa dilaksanakan oleh orang-orang yang mempunyai intelektual yang kuat. Dengan memiliki pengetahuan tentang Tuhan seseorang dapat mempertegas kepercayaan terhadap Tuhan dan dapat menyatu dengan-Nya[42].

"Wita raga bhaya krodha manmana upasritha bahawo
Jnana tapasa puta madbhawam agatah"[43].

Artinya : Terlepas dari hawa nafsu, takut dan benci selain memikirkan Ku dan berlindung pada Ku banyak menjadi suci disucikan oleh pengetahuan, telah mencapai sifat Ku. (Bgwtgita IV:10)

"Gatasangasha muktasya jnana wasthita catasyah yajnaya caratah karma samagram prawilayata".

Artinya : Yang bebas, terlepas dari ikatan, pikiran terpusat pada ilmu pengetahuan, melaksanakan kerja demi pengabdian, segala kerjanya menuju kelepasan. (Bgwtgita IV:23)[44].

c. Karma Yoga ; artinya bekerja dan berusaha.

Karma Yoga merupakan usaha manusia untuk mencapai Moksa dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan mulia dan

---

[42] I b i d, hal. 42

[43] Gede Pudja, Bagawatgita, Mayasari, Jakarta, 1985/1986, hal. 103

[44] I b i d, hal. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an mulia dan bermanfaat tanpa ada rasa pamrih. Semua itu dilakukan semata-mata untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan.[45]

Hal itu dapat dilihat pada saat Arjuna dinasehati oleh Krisna sebagai berikut :

" Karmany Ewadhikaraste
Ma dalasu kadacana
Ma Karmaphala hetur bhurma
te sango 'stwa dkar mani ".[46]

artinya : Hanya berbuat kewajibanmu
Tidak hasil perbuatan itu (yang kau pikirkan)
Jangan sekali kali pahala men - jadi motifmu dalam bekerja.
Jangan pula hanya berdiam diri.

" Tyaktwa karmaphala sangam nityatripto
nirasrayah karmany abhiprawritto'pi
nai'wa kimcit karoti sa ".[47]

artinya :

Menjauhkan diri dari keterikatan akan hasil perbuatan, selalu gembira, tidak terikat kepada siapapun juga, walaupun ia tekun terus menerus bekerja, sesungguhnya ia tidak melakukan apa-apa.

d. Raja Yoga ; artinya konsentrasi atau samadhi.

Raja Yoga merupakan usaha manusia untuk mencapai Moksa dengan cara pengendalian diri atau konsentra-

---

[45] Upadeca, Op.Cit, hal. 28

[46] Gede Pudja, Bhagawatgita, Op.Cit, hal. 56

[47] I b i d, hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

si. Raja Yoga biasa dikenal dengan sebutan Samadhi atau meditasi.[48]

" Sparsam kritwa bahir bahyame caksus cai' wantare bhruwoh pranapanau samau kritwa masayantracarina ".

artinya : Dengan memutuskan hubungan di luar, melakukan pranayama melalui lubang hidung dengan seimbang.

(Bhgwtgita V:27)

" Yatendriya mano buddhir munir moksaprayanah wigteccha bhaya krodho yah sada mukta cwa sah"

artinya : Menguasai panca indra, perasaan dan pikiran, seorang yang berhasrat mencapai kelepasan membuang jauh nafsu, takut dan murka, mereka akan mencapai kelepasan yang abadi.

(Bhgwtgita V:28)[49]

Dalam melaksanakan Raja Yoga terdapat dua sistim yang harus dipenuhi oleh orang yang melaksanakannya, yaitu Yama dan Niyama Brata.

Brata atau Wrata adalah pengendalian diri melalui panca indra, pikiran, ucapan dan perbuatan agar tetap suci lahir dan bathin.

a). Yama Brata, yaitu pengendalian diri yang harus di lakukan setiap orang dalam usaha peningkatan kualitas hidup yang lebih baik. Yama Brata meliputi

---

[48] Cudamani, Pengantar Agama Hindu, Op.Cit., hal 172

[49] Bhagawatgita, Op.Cit., hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10 macam, yaitu :

(a) Anrsansa yaitu tidak mementingkan diri sendiri atau mendahulukan kepentingan umum.

(b) Ksama yaitu bersifat pemaaf, suka mengampuni kesalahan orang lain dan tahan uji terhadap panas dan dingin.

(c) Satya yaitu jujur tidak berbohong baik pikiran maupun perbuatan.

(d) Ahimsa yaitu tidak menyakiti, membuat susah dan membunuh orang lain.

(e) Dama yaitu sabar dan selalu melakukan koreksi terhadap diri sendiri.

(f) Arjawa yaitu tulus ikhlas terbuka dan berterus terang.

(g) Prithi yaitu kasih sayang terhadap orang lain.

(h) Prasada yaitu berpikiran bersih dan suci.

(i) Madurya yaitu ramah tamah dan bermuka manis kepada orang lain.

(j) Mardawa yaitu lembut hati, ucapan, pikiran dan perbuatan.[50]

Sepuluh macam Yama Brata tersebut ditujukan untuk keluar, maksudnya untuk kebahagiaan masyarakat dan memelihara keselarasan alam sekitar dengan mengekang diri tidak berbuat yang tidak

---

[50] Gede Pudja, Agama Hindu II, Op.Cit, hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik terhadap semuanya itu.

b). Niyama Brata, yaitu pengendalian rohani agar rohani itu menjadi putih dan bersih dan sempurna, sehingga dapat memudahkan samadhi dalam memusatkan pikiran untuk menyatu dengan Tuhannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Yama Brata adalah pengendalian diri yang bersifat lahir, sedangkan Niyama Brata adalah pengendalian diri yg bersifat bathin.

Catur Yoga menurut ajaran agama Hindu bukan merupakan suatu urut-urutan yang harus dilakukan oleh pemeluknya, melainkan disesuaikan dengan watak dan dan kesanggupan masing-masing pemeluknya dalam usahanya untuk mencapai Moksa.

Demikianlah cara-cara yang ditempuh ummat Hindu untuk mencapai Moksa, akan tetapi apabila cara-cara itu tidak dipelihara dari hal-hal yang dapat merusak iman, maka moksaa tidak akan tercapai.

2. Faktor Penyebab seseorang tidak dapat mencapai Moksa

Diatas telah diungkapkan bahwa jalan untuk mencapai Moksa adalah dengan berilmu, berbakti, berkarya dan tapa brata. Semuanya akan berhasil apabila seseorang dapat meninggalkan larangan dan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan seseorang tidak mencapai moksa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun faktor penyebab tidak tercapainya moksa adalah sebagai berikut :

a. Pelanggaran Terhadap Dharma.

Dharma adalah kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat yang adanya dimaksudkan untuk menyangga dunia / masyarakat. Oleh karena itu Dharma itu merupakan kaidah-kaidah yang berfungsi sebagai penyangga masyarakat Maka selaraslah dengan tujuan agama Hindu yaitu untuk mencapai moksa.

Aturan-aturan agama sangat diyakini oleh ummatnya sebagai suatu ajaran yang akan menghantarkannya ke jalan yang benar serta memperoleh kebahagiaan. Aturan ini menyangkut ke dalam semua aspek kehidupan manusia. Karena adanya aturan-aturan yang bersifat hukum inilah kemudian timbul pelanggaran.

Adapun pelanggaran terhadap kaidah-kaidah tersebut pada dasarnya adalah :

1) Melanggar Hukum : yaitu melanggar kaidah - kaidah yang mengatur kehidupan manusia yang dibuat oleh badan resmi pemerintah dan sebagainya.

2). Melanggar Sopan Santun : yaitu melanggar terhadap norma-norma dan tingkah laku yang baik yang telah berjalan di masyarakat yang apa -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bila dilanggar dapat menimbulkan anti pati masyarakat.

3). Melanggar Tata tertib : yaitu pelanggaran t terhadap peraturan-peraturan yang dibuat untuk mengatur ketertiban umum, baik di kantor sekolah maupun di jalan raya.

4). Melanggar Dharma : yaitu pelanggaran terhadap ajaran agama yang mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan jasmani maupun rohani.[51]

b. Pelanggaran karena mengikuti musuh-musuh yang ada di dalam diri sendiri.

Pada dasarnya manusia adalah suci, karena atman (jiwa) yang memberi daya hidup manusia adalah berasal dari para Atman atau Jiwa Yang Maha Suci. Oleh karena manusia berasal dari sesuatu yang suci, maka manusia cenderung untuk berbuat dan melakukan hal-hal yang baik dan suci. Akan tetapi berhubung dalam diri manusia terdapat rajas atau tamas (nafsu dan kejahatan) yang menjadi musuh utama manusia yang sewaktu-waktu dapat mempengaruhi dan menguasai pribadi manusia, maka hilanglah kecenderungan manusia untuk melakukan se

---

[51]Dharma, Op.Cit., hal. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu yang baik dan suci.

Adapun musuh-musuh yang ada dalam diri manusia itu antara lain :

1. Sadripu.

yaitu enam musuh manusia yang selalu berusaha mempengaruhi dan menguasai diri manusia, antara lain :

a) Kama ; yaitu hawa nafsu yang ada pada setiap manusia. Apabila seseorang itu dapat menguasai Kama maka ia akan berguna bagi manusia, akan tetapi apabila seseorang itu dikuasai kama, maka ia akan terikat dengannya sehingga tidak dapat memperoleh kebebasan untuk mencapai moksa.

b) Lhoba ; yaitu tamak atau rakus. Apabila seseorang dikusasi sifat ini maka ia tidak akan pernah merasa puas dan ingin selalu memiliki sesuatu yang lebih banyak dari yang semestinya dimiliki. Orang yang demikian ini akan selalu gelisah karena didorong oleh kelobaannya yang menyebabkan ia terikat oleh keinginan yang terus menerus.

c) Krodha ; yaitu marah. Apabila seseorang dipengaruhi perasaan jengkel, bosan, mudah tersinggung, maka kemarahan akan muncul pada dirinya dan apabila seseorang itu sudah dikuasai kemarahan maka ia akan berbuat hal-hal yang tidak baik, dan da-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pat menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri maupun orang lain, yang demikian ini tidak akan dapat mencapai moksa.

d) Moha ; artinya kebingungan. Jika kebingungan itu ada pada diri manusia maka akan menyebabkan pikiran menjadi gelap, sehingga tidak dapat berpikiran secara wajar dan melakukan perbuatan baik. Jika seseorang tidak dapat berpikir secara wajar dan tidak dapat berbuat baik, maka ia tidak akan dapat mencapai moksa.

e) Mada ; artinya mabuk. Maksudnya mabuk yang disebabkan oleh minuman keras atau sebab lain, sepermabuk harta, wanita. Jika seseorang telah mabuk karena itu maka ia akan menjadi lupa diri, lupa kewajiban dan menyebabkan ia akan berbuat hal-hal yang tidak baik, Akibatnya ia tidak akan dapat mencapai moksa.

f) Matsarya ; artinya iri hati, yaitu perasaan tidak senang terhadap kebahagiaan yang dimiliki orang lain. Perasaan iri hati ini dapat menimbulkan perbuatan yang tidak baik terhadap orang lain, karena didorong perasaan iri hati tersebut maka dia tidak akan mencapai moksa.[52]

---

[52] I b i d , hal. 105 - 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sapta Timira.

Yang dimaksud dengan sapta Timira adalah tujuh kegelapan yang menyebabkan pikiran seseorang menjadi gelap. Apabila pikiran seseorang sudah gelap, maka akan timbul tingkah laku yang tidak terpuji dan menyimpang dari kaidah-kaidah yang benar dan baik. Yang demikian ini adalah ciri orang yang tidak akan mencapai moksa.

Kegelapan yang ditimbulkan oleh sapta timira itu adalah :

a) Surupa ; (kecantikan atau kebagusan) maksudnya kecantikan atau kebagusan yang dipergunakan untuk hal-hal yang tidak baik yang menyebabkan seseorang menjadi gelap mata dan melakukan hal-hal yang tidk terpuji. Penyalahgunaan kebagusan rupa tersebut menyebabkan orang tidak dapat mencapai moksa.

b) Dhana ; (kekayaan) maksudnya kekayaan yang dipergunakan untuk hal-hal yang tidak baik atau berbuat sesuatu yang tidak baik untuk mendapatkan kekayaan yang menyebabkan seseorang menjadi sombong, congkak dan mencelakakan orang lain.

c) Guna ; (kepandaian) maksudnya kepandaian yang disalah gunakan untuk perbuatan yang tidak baik yang dapat merugikan dan mencelakakan orang lain. Perbuatan semacam ini berarti melanggar terhadap hak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain.

d) Kulina ; (keturunan) maksudnya seseorang yang membanggakan keturunan menjadikan dia sombong dan mehganggap tendah orang lain.

e) Yoana ; (remaja) maksudnya adalah masa remaja yagg dipergunakan untuk foya-foya dan melakukan hal hal negatif yang menyebabkan masa depannya gelap dan hancur.

f) Sura ; (minuman keras) maksudnya seseorang yang suka minuman keras dan menyebabkan pikirannya menjadi berubah atau gelap, tidak normal, sehingga tidk maapu mengkontrol pembicaraannya, perbuatannya yg mengakibatkan orang lain tersinggung dan menderita

g) Kasuran ; (keberanian) maksudnya kebernnian yang tidak dipergunakan untuk berjuang, melainkan untuk berkelahi, mencuri dan melanggar peraturan negara dan agama.[53]

3) Sad Atatayi.

Artinya enam macam pembunuh kejam yang dapat merugikn dan mencelakakan orang lain dan menyebabkan pelakunya

---

[53] I b i d ., hal. 112 - 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat mencapai moksa.

Adapun sad atatayi itu adalah sebagai berikut :

a) Agnida ; yaitu perbuatan membakar milik orang lain perbuatan ini disebabkan adanya iri hati terhadap kekayaan dan kebahagiaan orang lain.

b) Wisada ; yaitu perbuatan meracuni orang lain karena adanya rasa dendam.

c) Atharwa ; yaitu perbuatan yang mencelakakan, membuat sakit, gila dan kematian orang lian, menggunakan ilmu sihir karena dendam atau sakit hati.

d) Sastraghna ; yaitu perbuatan mengamuk karena kebingungan, putus asa dan sebagainya yang dapat mengakibatkan orang lain menderita atau mati.

f) Dratikrama ; yaitu perbuatan memperkosa orang lain karena dorongan hawa nafsu, baik memperkosa yang bersifat fisik maupun hak yang menyebabkan orang lain menderita.

g) Rajapisuna ; yaitu perbuatan menfitnah yang mengakibatkan kekacauan dan penderitaan bagi orang lain baik bersifat ringan maupun berat.[54]

Perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat seperti Sadripu, Sapta timira dan Sad Atatayi adalah penyebab utama

---

[54] I b i d ., hal. 119 - 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadikan seseorang tidak dapat mencapai moksa. Semua itu harus ditinggalkan oleh segenap ummat Hindu apabila ia ingin memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan jasmani maupun rohani dalam usahanya untuk menyatukan dengan Tuhan.

Demikianlah ajaran agama Hindu tentang Moksa sebagi tujuan tertinggi dalam agama itu, cara-cara mencapainya & faktor penyebab seseorang tidak dapat mencapainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id